



## **Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

**Hanung Sito Rohmawati\***  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

email: [hanung.sito@gmail.com](mailto:hanung.sito@gmail.com)

• **Received:** 1 Desember 2021    • **Accepted:** 12 Desember 2021    • **Published online:** 30 Desember 2021

### **Abstract:**

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kedudukan perempuan dalam pandangan aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research*. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ada yang memberikan kedudukan istimewa bahkan sangat menghormati perempuan dan ada juga sebaliknya. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ajaran tiap-tiap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hasil dari tulisan ini dapat dijadikan landasan untuk memahami bagaimana kedudukan perempuan dalam pandangan aliran Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pandangan ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut, baik mengenai perempuan maupun aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang akan memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam kajian gender, kepercayaan lokal dan sosial keagamaan.

**Kata kunci:** *perempuan; penghayat; Aliran Kepercayaan.*

### **Abstract**

This paper aims to describe the position of women in the view of the creeds religion in God Almighty. The research method used is library research. The creeds religion in God Almighty gives a special position and even respects women and vice versa. This is greatly influenced by the teachings of each the creeds religion in God Almighty. The results of this paper can be used as a basis for understanding the position of women in the view of the creeds religion in God Almighty. This view can be used for further research, both regarding women and the flow of the creeds religion in God Almighty, especially in the study of gender, local beliefs and socio-religious.

**Keywords:** *woman; the followers of creeds religion; Creeds Religion.*

### **A. PENDAHULUAN**

Perempuan merupakan bagian dari alam semesta yang selalu menarik untuk dikaji. Perempuan berasal dari kata *empu* yang memiliki makna dihargai (M. Afif

---

\* Corresponding Author, Email: [hanung.sito@gmail.com](mailto:hanung.sito@gmail.com)

Anshari, 2015: 2), sehingga sudah selayaknya perempuan itu dihargai sebagaimana asal katanya. Akan tetapi, perempuan sering dianggap sebagai makhluk kelas dua dan sering mendapat stigma negative. Berbeda halnya dengan laki-laki yang sering mendapatkan keistimewaan sebagai makhluk yang dianggap mempunyai kedudukan lebih tinggi atas perempuan.

Konstruksi sosial atas perbedaan laki-laki dan perempuan dibangun dan dilanggengkan salah satunya melalui legitimasi teologis dari paham agama yang bersifat patriarki dan bias gender. Pemahaman (tafsir) agama yang patriarki dan bias gender akan memberikan keistimewaan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki dianggap sebagai subjek superior, pengontrol dan penentu keadaan sebaliknya perempuan dianggap objek yang rendah, terpinggirkan bahkan dianggap sebagai pihak yang inferior. Pemahaman agama yang bias gender berdasarkan konstruksi sosial tentang perbedaan laki-laki dan perempuan sering menimbulkan diskriminasi. Sementara di sisi lain pemahaman subjektif yang bias gender terhadap sumber dan teks agama seingkali diterima sebagai kebenaran final dan tidak perlu dipertanyakan lagi bahkan dianggap sebagai agama itu sendiri (Inayah Rohmaniyah, 2019: 21-22)

Perempuan dan laki-laki dipandang berbeda dari segi materilnya, segi fisiknya sehingga perempuan dan laki-laki dipandang memiliki fungsi dan peran yang berbeda sesuai dengan struktur biologisnya. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam kosmologi Islam merupakan salah satu penyebab kestabilan hidup manusia. Perbedaan tidak selamanya dipandang sebagai ketidakadilan karena perempuan dan laki-laki masing-masing mempunyai sisi kelebihan dan kekurangan sehingga saling melengkapi jika hidup berdampingan (Muhamad Taufik: 2018, 309).

Dalam dunia tasawuf proses penciptaan laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Dalam term tasawuf, pembedaan terhadap laki-laki dan perempuan tidak memiliki signifikansi khusus karena tasawuf menjadikan jalan bagi siapapun untuk mendekatkan diri kepada Sang Illahi, termasuk juga dengan perempuan (Sumanta, 2021). Perempuan dipandang memiliki kelebihan dan kekuatan dari kecenderungan perempuan menggunakan hatinya. Analisis kosmologinya bahwa hati perempuan ada pada akal laki-laki, hati bisa merasakan kemuliaan akal, laki-laki harus menyiapkan akalnya agar bisa dirasakan oleh hati perempuan, inilah mungkin rahasianya bahwa laki-laki perlu memahami hati perempuan agar hati perempuan dapat merasakan kemuliaan akal laki-laki. Dalam Islam kedudukan hati dipandang sangat istimewa dihadapan Allah. Hati perempuan sebagai lokus penyaksian Tuhan (A M Sawfan, 2019;1 9). Sebagaimana yang dikatakan Rosulullah bahwa "Tuhan tidak melihat

badanmu atau bentukmu melainkan kedalaman hati” dalam QS Al-Ahzab ayat 51 juga disebutkan bahwa "Tuhan tahu yang ada di hatimu“ dalam dunia tasawuf disebutkan beberapa perempuan yang bisa mencapai kedekatan dengan Allah salah satunya yaitu Rabiah Al Adawiyah melalui *mahabbah*.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang kemudian disingkat kepercayaan terhadap Tuhan YME sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan kebatinan. Muatan ajaran dalam Kepercayaan terhadap Tuhan YME lebih disebut dengan sebutan “kebatinan”, “kejiwaan” dan “kerokhanian”. Menurut Damami, dilihat dari kacamata sistematisasi di kalangan Islam misalnya, sudah masuk dalam sistematisasi salah satu komponen agama Islam, dunia tasawuf (Mohammad Damami, 2018: 71). Perempuan dalam dunia tasawuf dipandang mempunyai kedudukan yang sejajar bahkan dianggap mempunyai kelebihan dibanding laki-laki karena kecendrungan menggunakan hatinya yang mana kedudukan hati sangat istimewa dihadapan Allah. Bagaimana dengan aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME memandang kedudukan perempuan? Apakah cenderung menjunjung tinggi kedudukan perempuan sebagaimana di dunia tasawuf atau sebaliknya? Hal ini yang menjadi fokus penelitian, pandangan aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME mengenai kedudukan perempuan.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode *Library research* atau riset pustaka, yakni penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis seperti buku, ensiklopedia, jurnal, kamus dan majalah (Harahap, 2014). Sumber dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data di pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengelolah bahan penelitian.

## **C. RESULT AND DISCUSSION**

### **Pengertian dan Sejarah Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa**

Kepercayaan terhadap Tuhan YME sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan kepercayaan atau kebatinan. Dalam kesejarahannya, kepercayaan naik turun keberadaanya. Dalam konteks legalisasi konstitusional, sebutan pertama tentang kepercayaan terhadap Tuhan YME yaitu “kepercayaan” yang diusulkan oleh Kanjeng Raden Mas Tumenggung (KMRT) Mr. Wongsonegoro dalam sidang BPUPKI pada 13 Juli 1945. Selanjutnya, ketika kedaulatan Republik Indonesia sudah diakui lewat konperensi meja bundar (23 Agustus 1949 - 2 September 1949) di Den Haag,

Nederland, tampaknya yang lebih merebak adalah kecenderungan pencarian ketenangan hati yang lebih kuat dan dari sinilah mulai menguat sebutan kebatinan. Kondisi seperti ini berlangsung cukup lama yaitu antara tahun 1950-1970-an. Sedangkan penyebutan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berlaku sejak Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (SU-MPR) 1973 dan diperkuat oleh SU-MPR 1978 (Mohammad Damami, 2018: 59-64).

Kata "kepercayaan" berasal dari kata "percaya" yang secara etimologis berarti: (1) "... mengakui atau yakin bahwa sesuatu memane benar atau nyata"; (2) "... menganggap atau yakin bahwa sesuatu itu benar-benar ada"; (3) "... menganggap atau mengakui bahwa seseorang itu jujur..."; dan (4) "... yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan seseorang atau sesuatu." Adapun dari segi terminologis, menurut sebagian ahli, istilah "kepercayaan" adalah "... Tuhan Yang Maha Esa di luar agama dan bukan agama baru, melainkan bagian dari kebudayaan nasional.". Dari pengertian ini, maka unsur "Tuhan Yang Maha Esa", "bukan agama", dan "kebudayaan nasional" menjadi ciri-ciri umum dari apa yang disebut "kepercayaan" (Mohammad Damami, 2018: 64)

Sedangkan kata kebatinan berasal dari bahasa 'Arab yakni Bathin (dengar huruf *Baa* dan *Thaa* dan *Nun*) yang mempunyai makna (yang di dalam) sebaliknya zhahir, (yang kelihatan di luar) ( H.M Rasjidi, 1992: 51-52). Menurut Hamka munculnya kebatinan ada hubungannya dengan firqah Bathiniyah yang muncul dalam Islam. Semboyan mereka: "Li kulli zhahirin bathinun, walikulli tanzilin ta'wilun". "Bagi tiap-tiap lahir ada batinnya, dan bagi tiap-tiap (wahyu) yang turun ada ta'wilnya", ada artinya yang lain (Hamka, 1990: 2-3). Adapun secara terminologisnya, menurut kalangan penghayat kebatinan sendiri adalah "sumber asas sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur, guna kesempurnaan hidup. Dari pengertian tersebut "kebatinan" ditandai oleh unsur "sumber asas", "Ketuhanan Yang Maha Esa", "budi luhur" dan "kesempurnaan hidup" (Mohammad Damami, 2018: 65).

Menurut (Rahmat Subagya, 2002: 14-26) Gerakan Kebatinan memiliki empat sifat dasar yang melandasi kebatinan yaitu: 1). Kebatinan tidak lain dari sifat batin, berarti di "dalam manusia sendiri" batin menurut asal kata adalah lafal bahasa Arab yang bermakna perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Dalam sastra rohani "batin" digunakan sebagai sifat keunggulan dari perbuatan lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan dari luar pendapat umum. 2). Sifat kedua dari kebatinan yaitu rasa. Moh. Noor, wakil Departemen Agama pada seminar Kebatinan Indonesia ke III mengatakan: " Pengertian 'kebatinan' sangat sulit untuk dilukiskan dengan rumusan

kata-kata, tetapi anehnya lebih mudah dimengerti dengan perasaan. Jadi pengertian 'kebatinan' lebih mudah dicapai dengan 'rasa' daripada dengan 'akal' ". 3). Sifat yang ketiga dari gerakan kebatinan yaitu *keaslian*. Gerakan Kebatinan merupakan suatu usaha untuk menghindari pengaruh dari luar sehingga lebih bercorak lokal. Penggunaan bahasa dalam gerakan kebatinan lebih memilih bahasa daerah dan lebih mempertahankan tradisi suku. 4). Sifat yang keempat dari gerakan kebatinan yaitu *erat antar warga*. Mereka tidak bersatu karena nama-namanya tertulis sebagai anggota, melainkan merupakan satu paguyuban dan kesatuan orang-orang yang punya pandangan hidup yang sama.

Ridin Sofwan membagi kebatinan menjadi empat macam yaitu (Ridin Sofwan, 1999: 1) : *pertama*, kebatinan sebagai gerakan kerokhanian, dalam hal ini kebatinan mempunyai kedudukan yang sama dengan agama atau aliran-aliran agama karena merupakan suatu gerakan yang sasarannya menitikberatkan kepada bidang pembinaan kehidupan rohani.

*Kedua*, kebatinan sebagai budaya spiritual, pernyataan bahwa kebatinan merupakan budaya spiritual, Ridin Sofwan mengacu kepada GBHN 1978, bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama. Hal tersebut dijelaskan lewat Pidato Presiden atau Keppres No. 7 Tahun 1978 tentang pelita III Bab 18, telah dinyatakan bahwa kepercayaan adalah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

*Ketiga*, kebatinan sebagai gerakan mistik-magis, hal ini dapat dilihat dalam ajaran kebatinan yang bercorak mistik dan magis, mistik kebatinan lebih dikenal dengan ajaran kebatinan yang menuju kesempurnaan dan tujuan akhir yang lebih dikenal dengan istilah *manunggaling kawulo Gusti* (Bersatunya makhluk dengan khalik. Sedangkan magis yaitu adanya praktik-praktik ilmu ghaib dalam kebatinan. *Keempat*, kebatinan sebagai pemurnian jiwa, disebut sebagai pemurnian jiwa karena pada umumnya kebatinan lahir dalam kondisi sosial yang tidak kalut baik dalam kenegaraan maupun kerokhanian (Ridin Sofwan, 1999: 12-23).

Terlepas dari adanya perbedaan pandangan terhadap kebatinan itu sendiri faktanya kebatinan berkembang dengan pesat. Menurut catatan Kementrian Agama R.I. tahun 1951 terdapat 73 aliran kepercayaan. Kemudian Kongres Kebatinan yang diadakan pada tahun 1959 dihadiri oleh perwakilan dari 142 organisasi kebatinan. Kemudian pada tahun 1965 naik menjadi tidak kurang dari 300 (Rahmat Subagya, 2002: 9). Mohammad Damami merekap jumlah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME sebagai berikut: Sumatera Utara 13 organisasi, Sumatera

Selatan 1 organisasi, Lampung 7 organisasi, DKI Jakarta 22 organisai, Banten 1 organisasi, Jawa Barat 8 organisasi, Jawa Tengah 61, DIY 30 organisasi, Jawa Timur 66 organisasi, Bali 7 organisasi, NTB 2 organisasi, NTT 5 organisasi, Kalimantan Timur 1 organisasi, Kalimantan Tengah 9 organisasi serta Sulawesi Utara 12 organisasi dengan total keseluruhan yaitu 245 organisasi. (Mohammad Damami, 2018: 355). Untuk mengetahui sejarah singkat, ajaran dan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bisa lihat ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diterbitkan Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, 2016.

Untuk menunjang gerak dan langkah dari kalangan kebatinan sehingga dibentuklah suatu organisasi yang bisa mewadahi dari berbagai aliran kebatinan. Organisasi yang pertama kali terbentuk yaitu Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI) terbentuk melalui Kongres Kebatinan Indonesia I di Semarang pada tanggal 21 Agustus 1955 dan diketuai oleh Mr. Wongsonegoro. Dalam Kongres Kebatinan Indonesia I ditetapkan semboyan: "*Sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning buwana*". BKKI kemudian digantikan oleh Badan Koordinasi Karyawan Kerokhanian Kebatinan Kejiwaan Indonesia (BK5I) pada tanggal 25 Juli 1966 setelah BKKI terhenti akibat kemelut politik tahun 1965. Kemudian pada tanggal 27-30 Desember 1970 BK5I dengan dibantu Sekber Golkar menyelenggarakan Musyawarah I (Munas I) Kebatinan, Kejiwaan, Kerokhanian.

Dari hasil Munas I lahir organisasi baru dengan nama Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (SKK). Pada tanggal 16-18 November 1979 diadakan Munas III atas prakarsa Ketua Umum Golkar, dan didirikan organisasi baru dengan nama Himpunan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK). Setelah terjadi kevakuman kegiatan HPK dari tahun 1989-2000 penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa menjadi resah dan pada interval waktu tersebut muncul dua organisasi yaitu FKPK (Forum Komunikasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan BKOK (Badan Koordinasi Organisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa) (Mohammad Damami, 2011: 108-115). Saat ini melalui Sarasehan pada tanggal 13 Oktober 2014 dideklarasikan Wadah Nasional Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan nama Majelis Luhur Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Indonesia atau yang disingkat dengan MLKI ([www.mlki.or.id/sejarah-mlki/](http://www.mlki.or.id/sejarah-mlki/) diakses tanggal 27 November 2021).

### **Keistimewaan Perempuan dalam Kepercayaan terhadap Tuhan YME**

Dalam beberapa kepercayaan terhadap Tuhan YME memandang perempuan memiliki keistimewaan dan mempunyai kedudukan yang terhormat. Diantara kepercayaan terhadap Tuhan YME yaitu kepercayaan suku Baduy yang disebut juga dengan Sunda Wiwitan. Dalam kepercayaan suku Baduy perempuan mempunyai kedudukan yang terhormat sebagaimana yang terdapat dalam konsep *ambu* dan konsep *Nyi Pohaci*. Kata *ambu* dalam bahasa Baduy bermakna Ibu. *Ambu* secara mikrokosmos (rumah tangga) yaitu sebutan untuk orang tua perempuan (ibu) sedangkan secara makrokosmos dimaknai sebagai alam semesta). *Ambu* secara mikrokosmos dan makrokosmos mempunyai fungsi dan peran yang mirip yakni sebagai pemelihara, pengayom dan pelindung. Oleh karena itu masyarakat Baduy sangat menghormati sosok *ambu* sehingga perempuan dalam masyarakat Baduy mempunyai kedudukan yang penting dan terhormat. Menghormati perempuan berarti menghormati *ambu*. Menghormati *ambu* juga dapat diwujudkan dalam bentuk dengan berbuat baik terhadap sesama makhluk dan lingkungan serta menghargai adat (Baiq Setiani, 2006: 159).

Konsep *Nyi Pohaci* tidak lain berasal dari ungkapan Baduy sebagaimana berikut: “*hirup turun tinu rahayu hurip lalarn pohaci*” yang mempunyai makna “hidup berasal dari Tuhan, kehidupan berasal dari Pohaci” (Baiq Setiani, 2006: 160). Dalam khasanah kepercayaan Sunda *Nyi Pohaci* merupakan nama lain dari Dewi Sri yakni *Nyi Pohaci Sanghyang Sri, Nyi Dangdayang Tresnawati* (Agus Heryana, 2012: 161). *Nyi Pohaci* juga dimaknai Dewi padi sehingga masyarakat Baduy yang matapencaharian utamanya berladang menanam padi menganggap segala aktivitas perladangan sebagai bentuk ibadah. Terdapat ritual-ritual seperti *ngaseuk, mipit, nganyar*, dan *ngalaksa* dalam aktivitas perladangan dan hanya perempuanlah yang boleh melaksanakan ritual tersebut. sehingga perempuan mempunyai kedudukan derajat yang tinggi dan suatu kehormatan karena berhubungan langsung dengan *Nyi Pohaci* (Baiq Setiani, 2006: 160-163). Penghormatan kepada Dewi Sri atau *Nyi Pohaci* dilakukan mulai dari pengolahan tanah hingga pasca-panen (Adimiharja, 1992: 145-155).

Perempuan menempati derajat yang tinggi juga terdapat dalam pandangan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu. Hal ini digambarkan dalam konsep *Nyi Dewi Ratu*, sosok perempuan pemberi kehidupan karena dari rahim perempuan manusia dilahirkan. Sehingga dalam kepercayaan Suku Dayak Bumi Segandu seorang suami perlu mengabdikan hidupnya untuk istri dan anaknya. Ajaran

ini diambil dari *Sejarah Alam Ngajirasa* yakni konsep *Ngawula Ning Anak Rabi* (laki-laki mengabdikan kepada anak dan istri) (Feni Rifkhoh, 2018: 65).

*Ngawula ning Anak Istri*, suami memiliki kewajiban melaksanakan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, dan pekerjaan rumah lainnya (Risladiba, 2020: 86). Konsep perempuan juga tertuang dalam makna penamaan komunitas tersebut yaitu pada kata “Hindu” yang mereka maknai rahim atau kandungan. Pengajaran menghargai perempuan dalam komunitas ini juga diteladani dari pendirinya, Ki Takmad. Ki Takmad tunduk terhadap istrinya karena bila berbohong atau berkhianat pada istrinya merupakan dosa besar (Hany Cahayaningrum dkk, 2020: 76).

Kepercayaan lain yang menempatkan perempuan pada kedudukan yang terhormat yaitu Kerokhanian Sapta Darma. Dalam pengembangan ajaran Kerokhanian Sapta Darma tidak lepas dari sosok perempuan yang bernama R.A Soewartini. Awalnya R.A Pada tanggal 30 April 1957 pukul 03.00 WIB hari Selasa Kliwon diterimalah dari Allah Hyang Maha Kuasa nama/sebutan baru bagi Nona R.A Soewartini yaitu “Sri Pawenang”. Setelah diterimanya nama Sri Pawenang, para tuntunan dari berbagai daerah mengadakan pertemuan di Yogyakarta dan menyarankan kepada Bapa Panuntun Agung Sri Gutama untuk mengangkat Sri Pawenang sebagai Juru bicara Panuntun Agung. Dengan adanya saran-saran tersebut, Bapa Panuntun Agung Sri Gutama memberikan tugas kepada Sri Pawenang sebagai juru bicara Panuntun Agung Sri Gutama (Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 98-99 ). Sri Pawenang juga menjadi Tuntunan Agung selanjutnya setelah Bapa Panuntun Agung Sri Gutama meninggal.

### **Budaya Patriarki dalam Kepercayaan terhadap Tuhan YME**

Secara kultural masyarakat Indonesia masih kental dengan adat patriarki. Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas dan mempunyai peran sentral serta memiliki posisi yang lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek. Dalam budaya ini membedakan tugas dan peranan antara laki-laki dan perempuan dalam tataran kehidupan masyarakat maupun keluarga. Budaya patriarki ini menyebabkan perempuan ter subordinasi dan mengalami diskriminasi serta mendapat ketidakadilan (Israpil, 2017: 143, 146). Hal inilah yang dianggap penting untuk dipaparkan tentang budaya patriarki yang ada pada beberapa kepercayaan terhadap Tuhan YME.

Kepercayaan terhadap Tuhan YME yang masih kental dengan budaya patriarki diantaranya yaitu masyarakat Samin. Perempuan Samin sangat memegang teguh

dan mengikatkan diri kepada ajaran dan kebudayaan Jawa tradisional. sehingga stereotipe negative tentang *macak, masak, manak, atau sumur, dapur, dan kasur* sangat melekat dalam jiwa mereka. Selain itu perempuan Samin ini kedudukannya dalam kelompok mereka sebagai *konco wingking* (teman belakang) sehingga terlihat jelas bahwa peran dari perempuan Samin sendiri sudah diposisikan sebagai bayang-bayang laki-laki (Mukodi dan Afid Burhanuddin, 2015: 419)

Perempuan Samin golongan tua, dimana generasi ini sangat memegang teguh kebudayaan dan ajaran Samin yang sangat patriarki seperti contohnya bahwa dalam ajaran Samin perempuan dilarang ikut serta dan kegiatan-kegiatan dan mobilisasi masyarakat bersama laki-laki dengan dalih tidak membolehkan sejajar strata kedudukan dan jika mereka melanggar akan dikenakan sanksi (Khoirul Huda, 2020: 83-84). Selain itu budaya patriarki juga mereka terapkan dalam beberapa istilah penamaan seperti dalam penyebutan anak, untuk anak laki-laki mereka menyebutnya "*Adam Timur*" sedangkan untuk menyebutkan perempuan mereka menyebutnya "*Nabi Timur*" bukan *Hawa Timur* istilah lain yang maknanya perempuan bukan laki-laki. Dari sini kita dapat melihat bahwa aliran ini masih menganut budaya patriarki (Mukodi dan Afid Burhanuddin, 2015: 419).

#### **D. CONCLUSION**

Kepercayaan terhadap Tuhan YME di Indonesia memiliki jumlah yang sangat banyak sehingga sering dibarengi dengan awalan aliran untuk menyebut kepercayaan terhadap Tuhan YME karena memiliki jumlah wadah sosial yang sangat banyak. Tulisan ini memfokuskan pada pandangan Kepercayaan terhadap Tuhan YME tentang kedudukan perempuan. Dalam hal ini, kepercayaan seperti Sunda Wiwitan dan Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu memandang istimewa perempuan berdasarkan konsep ajaran yang mereka miliki. Sedangkan dalam Kerokhanian Sapta Darma, perempuan dapat menjadi Tuntunan Agung sebagaimana Sri Pawenang. Akan tetapi masih ditemukan juga ajaran yang melanggengkan budaya patriarki dalam kepercayaan terhadap Tuhan YME seperti yang terjadi di masyarakat Samin.

#### **REFERENCES**

Adimiharja, Kusnaka. 1992. *Kasepuhan yang Tumbuh di atas yang Luruh*. Bandung: Tarsito.

- Cahyaningrum, Hany dkk. "Gender dalam Komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu". *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 4 No.1 Juni 2020. DOI: <http://dx.doi.org/10.26742/be.v4i1.1563>
- Damami, Mohammad. 2011. *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1983: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam konteks Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Damami, Mohammad. 2018. *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dewasa Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. 1971. *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Harahap, N. (2014). PENELITIAN KEPUSTAKAAN. *Iqra*, 8(01), 68–74.
- Heryana, Agus. "Mitologi Perempuan Sunda". Patanjala. Vol. 4, No. 1, Mei 2012: 156-169. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
- Huda, Khoirul, "Peran Perempuan Samin dalam Budaya Patriarki Masyarakat Lokal Bojonegoro" *Sejarah dan Budaya*, 14 (1), 2020, hlm. 76-90. DOI: 10.17977/um020v14i12020p76
- Israpil. Budaya Patriarki dan Kekedaras terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya. *Jurnal Pusaka*, Vol. 5, No.2, 2017. DOI: <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Rasjidi, H.M. 1967. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang
- Rifkhoh, Feni. 2018. *Relasi Perempuan-Laki-laki pada Komunitas Suku Dayak Adat Jawa Petani Bumi Segandu Dermayu Indramayu*. Skripsi Prodi Studi Agama-agama UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Risladiba, "Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Masyarakat Dayak Hindu Budha Bumi Segandu untuk Mewujudkan Good and Smart Citizen". *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Volume 6, Nomor 1, Juli 2020. DOI : [10.24235/jy.v6i1.6161](https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6161).
- Rohmaniyah, Inayah. 2019. *Gender dan Seksualitas Perempuan dalam Perebutan Wacana Tafsir*. Yogyakarta: Larassukma.
- Rohmawati, Hanung Sito, " Kerokhanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat di Indonesia". *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Volume 6, Nomor 1, Juli 2020. DOI : [10.24235/jy.v6i1.6156](https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6156)
- Safwan, A.M. 2019. *Islam dan Kosmologi Perempuan Keluarga dan Hak Eksistensi Cinta dalam Jiwa Perempuan*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Sekertariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama*, Edisi Pertama, Yogyakarta: Unit Penerbitan Sanggar Candi Sapta Rengga, 2010.
- Setiani, Baiq. "Fungsi dan Peran Wanita dalam Masyarakat Baduy". *Lex Journalica* Vol.3 No. 3 Agustus 2006

- Sofwan, Ridin. 1999. *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*, Semarang: Aneka Ilmu kerjasama dengan IAIN Walisongo Press.
- Subagya, Rahmat. 2002. *Kepercayaan Kebatinan-Kerokhanian-Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumanta, Kosmologi Perempuan dalam Kajian Tasawuf dan Filsafat, disampaikan pada Webinar PSGA IAIN Syekh Nurjati 10 Februari 2021.
- Taufik Muhammad. "Kesetaraan Gender Perspektif Kosmologi Islam". *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 2, No. 2, Agustus 2018. <http://dx.doi.org/10.21111/tasfiah.v2i2.2578>
- Tim Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi. 2016. *Ensiklopedia Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*. Jakarta: Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi.